



## JURNAL JIPS

**(Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic)**

Vol. 2 No. 3 ISSN : 2579-5449

E-ISSN : 2597-6540 (media online)

---

### INTELLECTUAL PROPERTY AND INTELLIGENCE WITH LEARNING RESULT OF EDUCATIONAL LANGUAGES OF ISLAMIC EDUCATION (PAI) LEARNERS IN SMKN 4 PADANG

Diones Aliaski

#### **Abstract**

*The purpose of this study is to know: 1) The relationship of intellectual intelligence with learning outcomes of learners in SMKN 4 Padang. 2) Relationship of emotional intelligence with learning outcomes of learners in SMKN 4 Padang. 3) The relationship of intellectual intelligence and emotional intelligence together with the learning outcomes of learners in SMKN 4 Padang. This research is a type of field research (field research). The nature of this study is quantitative. Variables are everything that will be the object of research observation. Population is the amount that is on the object or subject studied that includes all the characteristics or properties possessed by the object or subject it. The population in this study were students of class XI SMKN 4 Padang Year Teaching 2015/2016 which amounted to 457 people. The sample is "part of the number and characteristics possessed by the population". The sample is the partial or representative of the population under study. Data collection techniques that the authors use in this study is to use standardized test instruments. Data processing techniques used in this study is a statistical data processing techniques using correlational analysis techniques and assisted by using SPSS 20.0 for windows. Based on the results of research and discussion in Chapter IV it can be concluded as follows: 1) Proven relation Intellectual intelligence to the results of learning PAI students class XI SMKN 4 Padang because  $r$  count  $0.388 > r$  table  $0.195$ . 2) Proven relation of emotional intelligence relate to result of learning PAI student of class XI SMKN 4 Padang because  $r$  count  $0,226 > r$  table  $0,195$ . 3) There is proven intelligence relationship intelligence and emotional intelligence simultaneously to the results of learning PAI students class XI SMKN 4 Padang because  $r$  count  $0.389 > r$  table  $0.195$ .*

*Keywords: Relationship, Intellectual Intelligence And Emotional Intelligence*

© 2018Jurnal JIPS

### INTELLECTUAL PROPERTY AND INTELLIGENCE WITH LEARNING RESULT OF EDUCATIONAL LANGUAGES OF ISLAMIC EDUCATION (PAI) LEARNERS IN SMKN 4 PADANG

#### **Abstrak**

*Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui: 1) Hubungan kecerdasan intelektual dengan hasil belajar peserta didik di SMKN 4 Padang. 2) Hubungan kecerdasan emosional dengan hasil belajar peserta didik di SMKN 4 Padang. 3) Hubungan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional secara bersama-sama dengan hasil belajar peserta didik di SMKN 4 Padang. Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (field research). Sifat penelitian ini adalah kuantitatif.*

Variabel adalah segala sesuatu yang akan menjadi obyek pengamatan penelitian. Populasi merupakan jumlah yang ada pada obyek atau subyek yang dipelajari yang meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh obyek atau subyek itu. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XI SMKN 4 Padang Tahun Ajaran 2015/2016 yang berjumlah 457 orang. Sampel adalah “bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi”. Sampel merupakan sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan instrumen tes yang sudah standar. Teknik pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pengolahan data statistik dengan menggunakan teknik analisa korelasional dan dibantu dengan menggunakan SPSS 20.0 for windows. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada Bab IV maka dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Terbukti terdapat hubungan kecerdasan Intelektual terhadap hasil belajar PAI siswa kelas XI SMKN 4 Padang karena  $r$  hitung  $0,388 > r$  tabel  $0,195$ . 2) Terbukti terdapat hubungan kecerdasan emosional berhubungan terhadap hasil belajar PAI siswa kelas XI SMKN 4 Padang karena  $r$  hitung  $0,226 > r$  table  $0,195$ . 3) Terbukti terdapat hubungan kecerdasan intelegensi dan kecerdasan emosional secara simultan terhadap hasil belajar PAI siswa kelas XI SMKN 4 Padang karena  $r$  hitung  $0,389 > r$  table  $0,195$ .

*Keywords: Hubungan, Kecerdasan Intelektual Dan Kecerdasan Emosional*

## I INTRODUCTION

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengenalan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Belajar secara sederhana berarti perubahan tingkah laku yang relatif permanen pada diri individu. Secara ilmiah, menurut Skinner belajar adalah perubahan tingkah laku. Sedangkan menurut Burton yang disadur Aunurrahman, belajar adalah perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antar individu dan interaksi individu dengan lingkungannya sehingga mereka mampu beradaptasi dengan baik.

Tujuan pendidikan nasional menjelaskan, bahwa pendidikan nasional berfungsi mencerminkan kemampuan dan membentuk watak serta keberadaan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Allah SWT berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab.

Salah satu usaha yang digunakan untuk mewujudkan tujuan pendidikan adalah

meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hasil belajar erat kaitannya dengan ketercapaian salah satu tujuan pendidikan. Hasil belajar yang baik dideskripsikan oleh ketercapaian indikator pembelajaran yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal.

Belajar berasal dari kata “ajar” yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui. Kata “belajar” sendiri diartikan sebagai usaha untuk memperoleh kepandaian atau ilmu. Selain itu, belajar juga diartikan sebagai usaha untuk mengubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman.

Hasil belajar merupakan tolok ukur yang utama untuk mengetahui keberhasilan belajar seseorang dalam mengikuti sebuah jenjang pendidikan. Hasil belajar yang memuaskan menunjukkan tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi yang disampaikan oleh guru sudah maksimal. Begitu juga hasil belajar yang buruk, menjadi indikator proses belajar yang belum maksimal. Oleh karena itu, hasil belajar menjadi masukan bagi guru dan sekolah untuk memperbaiki proses pembelajaran.

Sementara menurut H. C. Witherington yang juga dikutip Aunurrahman, belajar adalah suatu perubahan di dalam individu berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepribadian, atau suatu pengertian yang dinyatakan dalam bentuk pola tingkah laku yang baru akibat reaksi yang diperoleh hasil belajar.

Hasil belajar yang dicapai seseorang merupakan hasil interaksi dari berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri (Intrinsik) individu antara lain minat, kecerdasan, bakat, motivasi dan kemampuan kognitif, sedangkan faktor dari luar diri (Ekstrinsik) individu antara lain faktor lingkungan yaitu alam, sosial budaya dan keluarga dan faktor instrumental yaitu kurikulum, program, sarana dan fasilitas dan guru. Pengenalan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar penting sekali artinya dalam rangka membantu siswa untuk mencapai prestasi belajar yang sebaik-baiknya.

Menurut M. S. Bhatia belajar adalah *Learning is a relatively permanent change in knowledge behavior or understanding that results from experience* (belajar adalah perubahan perilaku yang relatif permanen dalam pengetahuan dan pemahaman yang dihasilkan oleh pengalaman).

Perlu diperhatikan bahwa kecerdasan intelektual merupakan kadar kemampuan seseorang dalam menyarap pada hal-hal yang bersifat fenomenal, faktual, data dan hitungan (matematika) dan itu semua tercermin dalam alam semesta. Al-Qur'an memberikan ransangan berfikir yang menarik, agar manusia mencermati secara seksama tentang alam semesta ini. Al-Qur'an berbicara tentang nyamuk, lautan dengan gelombang yang dahsyat, yang di atasnya ada awan pekat bergumpal-gumpal. Ada kepentingan ganda yang dapat dicapai dengan perintah memperhatikan alam ini. *Pertama*, orang-orang beriman akan memahami dengan baik fenomena dan manfaat alam itu sendiri. *Kedua*, setiap ciptaan itu ada gilirannya akan memperkuat iman itu sendiri. Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Ghasiyah (88); 17-20

Hasil belajar adalah realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Penguasaan hasil belajar dapat dilihat dari perilakunya, baik dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan berfikir maupun keterampilan motorik. Bahkan hampir sebagian besar dari kegiatan yang diperlihatkan seseorang merupakan hasil belajar. Di sekolah, hasil belajar dapat dilihat dari penguasaan peserta didik terhadap mata-mata pelajaran yang ditempuh peserta didik.

Selain itu, hasil belajar juga diartikan sebagai tingkat keberhasilan yang dicapai oleh peserta didik setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran dimana tingkat keberhasilan itu ditandai dengan skala nilai berupa huruf, angka atau simbol. Setelah melalui proses belajar, peserta didik dapat memperoleh informasi dan pengetahuan yang menyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku dalam diri individu karena adanya latihan dan pengalaman.

Menurut Gagne yang dikutip Aunurrahman, belajar bisa terjadi dengan adanya kondisi-kondisi tertentu, yaitu: (a) kondisi internal, antara lain menyangkut kesiapan peserta didik dan sesuatu yang telah dipelajari; (b) eksternal, merupakan situasi belajar yang secara sengaja diatur oleh pendidik dengan tujuan memperlancar proses belajar.

Menurut Gagne ada lima macam hasil belajar, yaitu: 1) Keterampilan intelektual, atau pengetahuan prosedural yang mencakup belajar konsep, prinsip dan pemecahan masalah yang diperoleh melalui penyajian materi di sekolah; 2) Strategi Kognitif, yaitu kemampuan untuk memecahkan masalah-masalah baru dengan jalan mengatur proses internal masing-masing individu dalam memperhatikan, belajar, mengingat dan berpikir. 3) Informasi verbal, yaitu kemampuan untuk mendeskripsikan sesuatu dengan kata-kata dengan jalan mengatur informasi-informasi yang relevan. 4) Keterampilan motorik, yaitu keterampilan untuk melaksanakan dan mengkoordinasikan gerakan-gerakan yang berhubungan dengan otot. 5) Sikap, yaitu kemampuan internal yang mempengaruhi tingkah laku seseorang yang didasari oleh emosi, kepercayaan-kepercayaan serta faktor intelektual.

IQ adalah kemampuan seseorang untuk mengenal dan merespon alam semesta, tetapi belum merupakan pengetahuan untuk mengenal dan memahami diri sendiri dan sesamanya. Diperlukan jenis kecerdasan yang berbeda untuk mengenal diri sendiri dan sesamanya, yang boleh sementara kalangan disebut sebagai kecerdasan emosional, lazim disebut EQ (*Emotional Quotient*).

Pada dekade-dekade yang lalu anak yang memiliki kecerdasan intelektual (IQ) tinggi, para akademi dan tekhnisi, hampir dipastikan memiliki prospek kerja dan masa depan yang cerah. Tetapi belum cukup untuk menjadi manusia-manusia sukses. Untuk sukses,

disamping perlu memiliki IQ yang tinggi, seseorang juga perlu kecerdasan emosional, dan ini yang lebih penting.

Istilah kecerdasan yang padanan katanya “inteligensi”, walaupun sepintas lalu kelihatan jelas, rupanya tidak mudah dirumuskan, karena tidak semua orang atau bahkan setiap ahli menyatakan hal yang sama untuk istilah tersebut. Untuk menghindari kesalahpahaman dalam menggunakan istilah kecerdasan, maka akan diungkapkan pengertian kecerdasan secara etimologi dan terminologi.

Istilah “*kecerdasan Emosional*” pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh dua orang ahli, yaitu Peter Salovey dan John Mayer untuk menerangkan jenis-jenis kualitas emosi yang dianggap penting untuk mencapai keberhasilan. Salovey dan Mayer mendefinisikan “Kecerdasan emosional sebagai kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan perasaan orang lain, serta menggunakan perasaan itu untuk memandu pikiran dan tindakan.”

Secara etimologi, kecerdasan intelektual merupakan gabungan dari dua buah kata. Kecerdasan dengan kata dasar cerdas dan intelektual dengan kata dasar intelek. Cerdas adalah sempurna perkembangan akal budinya (untuk berpikir dan mengerti). Kecerdasan adalah perihal cerdas; perbuatan mencerdaskan; kesempurnaan perkembangan akal budi.

Sementara Robert K. Cooper dan Sawaf mengatakan bahwa “kecerdasan emosional menuntut seseorang belajar mengakui dan menghargai perasaan pada dirinya dan orang lain untuk menanggapi dengan tepat, menerapkan dengan efektif informasi dan energi, emosi dalam kehidupan dan pekerjaan sehari-hari.” kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energy, informasi, koneksi dan pengaruh yang manusiawi.

Manusia sering menghadapi situasi-situasi baru dan menemui permasalahan dalam kehidupannya. Hal yang demikian manusia perlu kemampuan untuk belajar dalam menyesuaikan diri serta memecahkan permasalahan-permasalahan yang dihadapi. S.C. Utami Munandar merumuskan inteligensi sebagai berikut: *Pertama*, kemampuan untuk berfikir abstrak. *Kedua*, kemampuan untuk menangkap hubungan-hubungan dan untuk belajar. *Ketiga*,

kemampuan untuk menyesuaikan diri terhadap situasi-situasi baru. Dari ketiga rumusan tersebut menunjukkan aspek yang berbeda namun aspek tersebut saling berkaitan. Rumusan pertama menyebutkan bahwa inteligensi itu adalah kemampuan untuk berpikir, rumusan kedua sebagai kemampuan untuk belajar dan rumusan kedua sebagai kemampuan untuk belajar dan rumusan ketiga sebagai kemampuan untuk menyesuaikan diri. Selanjutnya Edwar Thorndike sebagai seorang tokoh psikologi koneksionisme mengemukakan bahwa inteligensi adalah kemampuan individu untuk memberikan respon yang tepat (baik) terhadap stimulasi yang diterimanya. Pengertian ini menjelaskan seseorang individu memiliki inteligensi yang baik apabila ia memiliki kemampuan untuk memberikan respon yang tepat dan benar terhadap stimulus yang diterimanya.

Sedangkan menurut Munandar yang dikutip oleh Alex Sobur, ciri-ciri intelektual adalah: mudah menangkap pelajaran, ingatan baik, perbendaharaan kata luas, penalaran tajam (berpikir logis-kritis dan memahami hubungan sebab akibat), daya konsentrasi baik (perhatian tidak mudah dialihkan), menguasai banyak bahan tentang macam-macam topik, senang dan sering membaca, ungkapan diri lancar dan jelas, pengamatan cermat, senang mempelajari kamus, peta dan ensiklopedi, cepat memecahkan soal, cepat menemukan kekeliruan atau kesalahan, cepat menemukan asas dalam suatu uraian, mampu membaca pada usia lebih muda, daya abstraksi tinggi, selalu sibuk menangani berbagai hal.

Memang kecerdasan intelektual penting dalam dunia akademis dan menjadi modal utama di dunia IPTEK. Akan tetapi untuk menghadapi tantangan kehidupan yang cukup kompleks, dibutuhkan kecerdasan emosional. Kecerdasan intelektual bukan satu-satunya faktor yang menentukan sukses tidaknya kehidupan seseorang.

Melalui tes IQ (*Intelligence Quotient*), tingkat kecerdasan intelektual seseorang dapat dibandingkan dengan orang lain. Dengan kehadiran konsep-konsep baru tentang kecerdasan, maka IQ tidak lagi bermakna *intelligensi Quotien*, melainkan intelektual quotient. Perubahan ini sebagai bandingan dengan istilah EQ (*Emotional Quotient*), MQ (*Moral quotient*) dan SQ (*Spiritual quotient*).



Kecerdasan emosional yang lebih populer dengan sebutan EQ (*Emotional Intelligence*) adalah kemampuan emosi yang berkaitan dengan tugas-tugas tertentu setiap individu dan telah diterima sebagai suatu kemampuan yang setara dengan kecerdasan intelegensi atau IQ. Pada kenyataannya selama ini masyarakat, pakar pendidikan, dan ilmuwan kurang memperhatikan kecerdasan emosional tetapi mereka lebih banyak mengkaji dan memperhatikan kecerdasan intelegensi. Padahal, seseorang yang sukses dalam belajar misalnya, belum tentu disebabkan oleh kecerdasan intelegensi yang dimilikinya saja, melainkan juga dipengaruhi dan ditentukan oleh faktor-faktor lain yang terkait langsung maupun tidak langsung dengan pembelajaran. Hal ini dapat dibuktikan dari penelitian Goleman yang menyatakan bahwa setinggi-tingginya IQ menyumbang kira-kira 20% bagi faktor-faktor yang menentukan kesuksesan hidup, maka yang 80% diisi oleh kekuatan-kekuatan lain termasuk kecerdasan emosional.

Menurut Taufik Abdullah dan Sharon Siddique, pendidikan adalah suatu proses komprehensif dari pengembangan kepribadian manusia secara keseluruhan, meliputi intelektual, spritual, emosi dan fisik. Sehingga seorang muslim disiapkan dengan baik untuk melaksanakan tujuan kehadirannya di sisi Tuhan sebagai hamba dan wakilnya dimuka bumi. Sedangkan Abdul Munir Mul Khan sebagaimana dikutip oleh Samsul Nizar mendefinisikan pendidikan Islam sebagai suatu kegiatan insaniah, memberi atau menciptakan peluang untuk teraktualnya akal potensi menjadi akal aktual atau diperolehnya pengetahuan yang baru.

Peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional tinggi bisa mengolah emosi dengan baik, menghargai teman dan guru, dan motivasi belajar yang tinggi. Adapula peserta didik yang memiliki prestasi belajar tinggi, rata-rata nilai untuk semua mata pelajaran di atas 90, namun memiliki sifat yang angkuh, sombong, tidak menghargai teman karena merasa diri paling pintar. Dalam penelitian ini yang penulis teliti hanya pada mata pelajaran PAI. Penulis memilih SMKN 4 Padang karena sekolah ini merupakan salah satu sekolah unggulan yang ada di kota Padang.

Kecerdasan emosional bukanlah sebuah fenomena baru dalam dunia Islam. Kecerdasan emosi sebenarnya adalah akhlak di dalam dunia

Islam. Hal ini telah diajarkan oleh Rasulullah saw., jauh sebelum konsep EQ (*Emosional Quotient*) diperkenalkan. Kecerdasan emosional adalah kemampuan dan kecakapan manusia dalam memanfaatkan potensi psikologisnya, seperti kemampuan dalam bidang penalaran, memanfaatkan peluang, mengatur waktu, berkomunikasi, beradaptasi, kerjasama, persuasif, dan keterikatan dengan moral.

Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir di atas, memiliki kesamaan dengan definisi kesehatan mental adalah, terwujudnya keserasian yang sungguh-sungguh antara mental fungsi kejiwaan, dan terciptanya penyesuaian diri antara manusia dengan dirinya sendiri dan lingkungannya, berlandaskan keimanan dan ketaqwaan, serta bertujuan untuk mencapai hidup yang bermakna, bahagia dunia dan akhirat.

Kecerdasan emosional perlu ditumbuhkembangkan kepada peserta didik, agar bisa mengelola kehidupan emosionalnya menjadi lebih terkendali dan terarah. Misalnya, mengendalikan amarah, mengatasi kesedihan, merubah rasa malas menjadi rajin, memerangi rasa benci menjadi sayang, mengatasi rasa takut, merubah sikap acuh menjadi peduli, menegakkan disiplin diri dan menahan hawa nafsu. Jika peserta didik tidak diajarkan bagaimana mengelola emosinya, tentang bagaimana mengelola kehidupan emosionalnya, dan bagaimana membawa emosi menjadi lebih cerdas, yang terjadi bukan saja pertumbuhan dan perkembangan emosi peserta didik menjadi terhambat, tetapi akibatnya peserta didik tak bisa mengelola emosinya. Justru sering melampiaskan emosinya ke arah amarah dan tindakan destruktif, seperti prustasi, putus asa, kenakalan dan tawuran. Ini menunjukkan rendahnya kualitas kecerdasan emosional. Padahal, seperti ditegaskan Goleman, kecerdasan emosional inilah yang justru mengantarkan kesuksesan peserta didik di berbagai organisasi dan dunia kerja.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui: 1) Hubungan kecerdasan intelektual dengan hasil belajar peserta didik di SMKN 4 Padang. 2) Hubungan kecerdasan emosional dengan hasil belajar peserta didik di SMKN 4 Padang. 3) Hubungan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional secara bersama-sama dengan hasil belajar peserta didik di SMKN 4 Padang.

## II RESEARCH METHODS

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*). Sifat penelitian ini adalah kuantitatif. Variabel adalah segala sesuatu yang akan menjadi obyek pengamatan penelitian. Populasi merupakan jumlah yang ada pada obyek atau subyek yang dipelajari yang meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh obyek atau subyek itu. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XI SMKN 4 Padang Tahun Ajaran 2015/2016 yang berjumlah 457 orang. Sampel adalah “bagian dari jumlah

dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi”. Sampel merupakan sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan instrumen tes yang sudah standar. Teknik pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pengolahan data statistik dengan menggunakan teknik analisa korelasional dan dibantu dengan menggunakan SPSS 20.0 *for windows*.

## III RESULTS AND DISCUSSION

Data hasil belajar PAI siswa kelas XI SMKN 4 Padang Maka skor minimum 40 dan skor maksimum 90. Hasil pengolahan data diperoleh skor rata-rata (*mean*) sebesar 71.78, modus (*mode*) sebesar 40 median sebesar 50.70 dan simpangan baku (*standar deviation*) sebesar 10.71. rentang skor rata-rata, modus dan median tidak jauh berbeda dan tidak melebihi satu simpangan baku, ini berarti bahwa distribusi hasil belajar siswa cenderung normal.

Hubungan Kecerdasan Intelektual ( $X_1$ ) terhadap hasil belajar PAI siswa Kelas XI SMKN 4 Padang (Y) dilakukan analisis korelasi sederhana dengan uji t.

Hipotesis pertama yang diuji dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan kecerdasan intelektual terhadap hasil belajar siswa, untuk menguji hipotesis ini dilakukan analisis korelasi dapat dilihat pada Tabel 4.7.

**Tabel 4.7** Rangkuman Hasil Analisis Korelasi Kecerdasan Intelektual ( $X_1$ ) terhadap Hasil Belajar PAI (Y)

Korelasi	Koefisien Korelasi (r)	Koefisien Determinasi	P
(ryl)	0,338	0,114	0,000

Hasil perhitungan pada Tabel 4.7 menunjukkan bahwa koefisien korelasi antara kecerdasan intelektual dengan hasil belajar PAI adalah sebesar  $= 0.338$  dengan  $p < \alpha(0,000)$ . Berdasarkan hasil perhitungan ini dapat dijelaskan bahwa kecerdasan intelektual ada hubungan terhadap hasil belajar siswa, dan bentuk hubungannya positif dengan koefisien determinasi = 11.4%.

Selanjutnya, untuk mengetahui bentuk hubungan kecerdasan intelektual ( $X_1$ ) terhadap hasil belajar siswa (Y), apakah hubungan itu bersifat prediktif atau tidak, maka dilakukan analisis regresi sederhana. Dari hasil analisis diperoleh persamaan regresi  $\hat{Y} = 51.127 + 0,215X_1$ . adalah linear dan sangat signifikan. Selanjutnya dilakukan uji keberartian koefisien regresi. Rangkuman hasil analisis dapat dilihat pada Tabel 4.8

**Tabel 4.8 Pengujian keberartian Koefisien Rengresi  $X_1$  terhadap Y**

Sumber	Koefisien	t	Sig.
Konstanta	51.127	9.260	0,000
Insentif	,215	3.798	0,000

Pada Tabel 4.8 kelihatan bahwa harga t koefisien regresi 3.798 dan taraf signifikan 0,000. Ini berarti bahwa koefisien regresi = 0,215 sangat signifikan dan dapat digunakan untuk memprediksi hasil belajar siswa. Model regresi di atas menjelaskan bahwa setiap peningkatan kecerdasan emosional 1 skala akan berhubungan terhadap hasil belajar sebesar 0,215 skala, dan skala hasil belajar sudah ada sebesar 51.127.

Berdasarkan hasil pengujian di atas semuanya signifikan maka hipotesis yang menyatakan bahwa kecerdasan intelektual memberikan sumbangan terhadap hasil belajar siswa dapat diterima dalam taraf kepercayaan 95% dan besar kontribusi 0,114%.

Hipotesis kedua yang di uji dalam penelitian ini adalah kecerdasan emosional berhubungan terhadap hasil belajar siswa, untuk menguji hipotesis ini dilakukan analisis korelasi dapat dilihat pada Tabel 4.9

**Tabel 4.9 Rangkuman Hasil Analisis Korelasi kecerdasan emosional ( $X_2$ ) terhadap hasil belajar PAI (Y)**

Korelasi	Koefisien Korelasi (r)	Koefisien Determinasi	Sig
(ryl)	0,226	0,051	0,016

Hasil perhitungan pada Tabel 4.9 menunjukkan bahwa koefisien korelasi antara kecerdasan emosional terhadap hasil belajar PAI adalah sebesar = 0,226 dengan  $p < \alpha (0,000)$ . Berdasarkan hasil perhitungan ini dapat dijelaskan bahwa kecerdasan emosional berkorelasi sangat signifikan terhadap hasil

belajar PAI, dan bentuk hubungannya positif dengan koefisien determinasi = 5,1%.

Selanjutnya, untuk mengetahui bentuk hubungan kecerdasan emosional ( $X_2$ ) terhadap hasil belajar PAI (Y), apakah bersifat prediktif atau tidak, maka dilakukan analisis regresi sederhana. Dari hasil analisis diperoleh persamaan regresi  $\hat{Y} = 68.282 + 0,087 X_2$

**Tabel 4.10. Uji Keberartian Koefisien  $X_2$  terhadap Y**

Sumber	Koefisien	T	Sig.
Konstanta	68.282	39.431	0,000
Kecerdasan Emosional	0,087	2.456	0,000

Pada Tabel 4.10 kelihatan bahwa harga t koefisien regresi 2.456 dan taraf signifikan 0,000. ini berarti bahwa koefisien regresi = 0,087 sangat signifikan dan dapat digunakan untuk memprediksi hasil belajar PAI. Model regresi di atas menjelaskan bahwa setiap

peningkatan kecerdasan emosional 1 skala akan berhubungan terhadap hasil belajar PAI sebesar 0,087 skala, dan skala hasil belajar PAI sudah ada sebesar 68.282. Hipotesis yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional berkontribusi terhadap hasil belajar siswa dapat diterima dalam

taraf kepercayaan 95% dan besar kontribusi 5.1%.

Hipotesis ketiga yang diuji dalam penelitian ini adalah bahwa kecerdasan intelektual dan

kecerdasan emosional secara bersama-sama berhubungan terhadap hasil belajar untuk menguji hipotesis ini dilakukan analisis korelasi ganda. Hasilnya dapat dilihat pada Tabel 4.11.

**Tabel 4.11 Rangkuman Hasil Analisis Korelasi Kecerdasan Intelektual ( $X_1$ ) dan Kecerdasan Emosional ( $X_2$ ) terhadap Hasil Belajar (Y)**

Korelasi	Koefisien Korelasi (R)	Koefisien Determinasi ( $R^2$ )	P
( $r_{y12}$ )	0,389	0,152	0,000

Hasil perhitungan pada Tabel 4.11 menunjukkan bahwa harga koefisien korelasi ganda kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional secara bersama-sama dengan variabel hasil belajar ( $R^2_{y12}$ ) adalah sebesar 0,389 dengan  $\rho = 0,000 < \alpha = 0,05$  dan koefisien determinasi ( $R^2_{y12}$ ) sebesar 0,152. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional secara bersama-sama berhubungan secara sangat signifikan terhadap hasil belajar PAI siswa SMKN 4 Padang.

Untuk mengetahui besar hubungan kecerdasan intelektual ( $X_1$ ) dan kecerdasan emosional ( $X_2$ ) berhubungan terhadap hasil

belajar (Y), apakah hubungan itu bersifat prediktif atau tidak, maka dilakukan analisis regresi ganda. Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh persamaan regresi  $\hat{Y} = 49.279 + 0,203X_1 + 0,075X_2$ .

Berdasarkan hasil pengujian yang semuanya signifikan maka hipotesis yang menyatakan bahwa “kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional secara bersama-sama berhubungan terhadap hasil belajar siswa dapat diterima dalam taraf kepercayaan 95% dan besar kontribusi sebesar 15.2%.

#### IV CONCLUSION

Hasil analisis data penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual berhubungan terhadap hasil belajar PAI sebesar  $r_{hitung} > r_{Tabel}$  (memberikan sumbangan sebesar 11.4% terhadap hasil belajar PAI, artinya hasil belajar PAI di interprestasikan melalui pemberian kecerdasan intelektual dapat meningkatkan hasil belajar PAI siswa kelas XI SMKN 4 Padang.

Proses belajar di sekolah adalah proses yang sifatnya kompleks dan menyeluruh. Banyak orang berpendapat bahwa untuk meraih prestasi tinggi dalam belajar, seseorang harus memiliki *intelligence Quotient (IQ)* yang tinggi, karena inteligensi merupakan bakal potensial yang akan memudahkan dalam belajar dan pada gilirannya akan menghasilkan prestasi belajar yang optimal. Winkel menyatakan bahwa, “hakikat inteligensi adalah kemampuan untuk menetapkan dan mempertahankan suatu tujuan, mengadakan penyesuain dalam rangka mencapai tujuan itu, dan untuk menilai keadaan secara kritis dan objektif”.

Kecerdasan intelektual (IQ) biasa dipandang sebagai indikator utama kesuksesan seseorang,

tetapi sekarang IQ ternyata tidak satu-satunya alat dalam menentukan kesuksesan hidup seseorang, orang-orang yang IQ nya sedang-sedang saja sering mampu mencapai sukses yang luar biasa, disebabkan EQ nya tinggi. Bagi mereka yang IQ dan EQ nya tinggi merupakan aset yang sangat berharga. Bila seseorang EQ nya rendah, maka dia kurang bisa mencapai kesuksesan pribadi.

Kecerdasan intelektual merupakan gabungan dari dua buah kata, yaitu kecerdasan dan intelektual. Makna kecerdasan telah telah dijelaskan sebelumnya. Kata dasar dari intelektual adalah intelek. Makna etimologinya adalah daya atau proses pemikiran yang lebih tinggi yang berkenaan dengan pengetahuan. Intelektual adalah totalitas pengertian atau kesadaran terutama yang menyangkut dengan pemikiran dan pemahaman. Kata intelek erat sekali hubungannya dengan kata inteligensi. Sebab keduanya berasal dari kata Latin yang sama, yaitu *intelligere*, yang berarti memahami. *Intellectus* atau intelek adalah bentuk pasif dari *intellegere*, sedangkan inteligensi lebih bersifat aktif (aktualisasi). Jadi dapat dipahami bahwa



intelektual adalah hal yang berkaitan dengan kemampuan struktur akal atau potensi untuk memahami atau memikirkan.

Penafsiran ayat di atas menjelaskan bahwa penciptaan unta yang sungguh sangat luar biasa menunjukkan kekuasaan Allah dan merupakan sesuatu yang perlu direnungkan. Banyak sekali al-Qur'an yang menyeru atau memerintahkan manusia untuk memperhatikan alam semesta. Seperti dalam ayat yang dikutip di atas, jika kita memperhatikan unta atau jerapah dengan cermat tentu akan timbul pertanyaan, bagaimanakah cara kerja jantung binatang-binatang yang berleher pantang itu sehingga mampu memompa darah sampai ke kepalanya: begitu halnya jika memandang langit dan berpikir tentang kejadiannya, dan memperhatikan setetes air, maka seseorang akan merasakan ketakjuban. Bukankah terbukti dalam mikrobiologi, bahwa dalam setetes air melalui bantuan alat mikroskop elektron sesungguhnya terdapat dunia flora dan fauna yang sangat luas.

Dilihat dari pengertian kecerdasan (inteligensi) menurut para ahli dan intelektual di atas, maka dapat dipahami bahwa kecerdasan intelektual adalah, kecerdasan yang menuntut pemberdayaan otak, hati, jasmani, dan pengaktifan manusia untuk berinteraksi secara fungsional dengan yang lain. Selanjutnya menurut Danah Zohar dan Ian Marshall, kecerdasan intelektual adalah kecerdasan yang berhubungan dengan proses kognitif. Seperti berpikir, daya menghubungkan, menilai dan memilah serta mempertimbangkan sesuatu. Di dalam pengertiannya yang lain, kecerdasan intelektual adalah kecerdasan yang berhubungan dengan strategi pemecahan masalah dengan menggunakan logika.

Hipotesis yang berbunyi ada hubungan positif dan signifikan kecerdasan intelektual dengan hasil belajar mata pelajaran PAI peserta didik di SMKN 4 Padang terbukti karena nilai  $r$  hitung  $> r$  tabel ( $226 > 0.176$ ) atau nilai sig ( $0.016 < 0.005$ ).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar siswa, berdasarkan hasil analisis korelasi product moment antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar siswa yaitu  $r_{xy}$  ( $r$  hitung) = 0.226 yang dikonsultasikan pada taraf signifikan 0,05 diperoleh  $r_{tabel} = 0,159$ , hasil tersebut menunjukkan bahwa  $r_{xy}$  ( $r$  hitung) lebih

besar dari pada  $r_{tabel}$  maka, dapat diketahui bahwa ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar siswa SMA Negeri 1 Semarang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat 49 atau 35,48% siswa yang memiliki tingkat kecerdasan emosional sangat baik dan 97 atau 64,52% siswa menunjukkan tingkat kecerdasan baik.

Pada pertengahan 1990-an Daniel Goleman mempopulerkan penelitian dari banyak neurolog dan psikolog yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memberikan kesadaran kepada seseorang mengenai perasaan diri sendiri dan juga perasaan orang lain. Melalui kecerdasan emosional memberi seseorang rasa empati, cinta, motivasi, dan kemampuan untuk menanggapi kesedihan atau kegembiraan secara tepat. Sebagaimana yang dinyatakan Goleman bahwa kecerdasan emosional merupakan persyaratan dasar untuk menggunakan kecerdasan intelektual secara efektif. Kecerdasan emosional ini dapat diukur melalui: (1) kemampuan mengenal diri, (2) kemampuan mengelola emosi, (3) kemampuan memotivasi diri, (4) kemampuan mengenali emosi orang lain, dan (5) kemampuan membina hubungan dengan orang lain.

Tidak melebihi-lebihkan kesenangan; mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir; berempati dan berdoa. Berbeda dengan IQ, yang penelitian mengenai telah berumur hampir seratus tahun atas ratusan ribuan orang, kecerdasan emosional merupakan konsep baru. Sampai sekarang belum ada yang dapat mengemukakan dengan tepat sejauh mana variasi yang ditimbulkannya atas perjalanan hidup seseorang. Tetapi, data yang ada mengisyaratkan bahwa kecerdasan emosional dapat sama ampuhnya, dan terkadang lebih ampuh daripada IQ.

Sehubungan dengan pengertian di atas, Samsul Nizar menjelaskan pendidikan Islam dengan rangkaian proses yang mengembangkan potensi yang ada pada diri anak didik sehingga menjadikannya mampu melaksanakan tugasnya di muka bumi dengan sebaik-baiknya sesuai dengan nilai-nilai ilahiyah yang didasarkan pada ajaran agama (al-Qur'an dan hadis) pada semua dimensi kehidupannya.

Dari beberapa pengertian pendidikan Islam di atas, dapatlah disimpulkan bahwa pendidikan

Islam merupakan upaya untuk merealisasikan kehendak Ilahi terhadap manusia. Melalui pendidikan Islam, manusia dapat mengenal akan keagungan-Nya, dan menjalani hidup sesuai dengan aturan-aturan yang telah ditentukan. Upaya ini diharapkan pendidikan Islam mampu memelihara dan mengembangkan potensi yang ada dalam diri insani. Pengembangan potensi insani dapat melahirkan serta tumbuh menjadi insan yang berakhlak mulia.

Potensi-potensi psikologis secara fitrah telah dianugerahkan Tuhan kepada manusia. Gambaran secara utuh adanya potensi-potensi psikologis dapat dijumpai dalam kajian terhadap manusia dalam kedudukannya sebagai insan. Kata insan berasal dari kata *Uns* yang berarti jinak, harmonis dan tampak. Dalam al-Qur'an kata *insan* digunakannya, jiwa dan raga manusia akan berbeda antara seseorang dengan yang lain, akibat perbedaan fisik, mental dan kecerdasan.

Dengan menggunakan istilah insan, dapat diketahui bahwa kecerdasan emosional adalah salah satu dari sekian potensi yang mesti diaktualkan dan dikembangkan secara optimal. Jika potensi kecerdasan emosional ini dapat diaktualkan dengan baik maka martabat manusia akan berbeda dalam posisi yang membahagiakan baik di dunia maupun di akhirat.

Kecerdasan emosional bukanlah sebuah fenomena baru dalam dunia Islam. Kecerdasan emosi sebenarnya adalah akhlak di dalam dunia Islam. Hal ini telah diajarkan oleh Rasulullah saw., jauh sebelum konsep EQ (*Emosional Quotient*) diperkenalkan. Kecerdasan emosional adalah kemampuan dan kecakapan manusia dalam memanfaatkan potensi psikologisnya, seperti kemampuan dalam bidang penalaran, memanfaatkan peluang, mengatur waktu, berkomunikasi, beradaptasi, kerjasama, persuasif, dan keterikatan dengan moral.

Maka terlihatlah, bahwa akhlak yang mulia merupakan perwujudan dari kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional dapat menciptakan insan yang memiliki perikemanusiaan serta mampu menjadi insan yang berakhlak mulia. Diharapkan melalui pendidikan Islam mampu memelihara dan mengembangkan kecerdasan emosional yang merupakan potensi yang ada dalam diri manusia.

Kecerdasan emosional perlu ditumbuhkembangkan kepada peserta didik, agar bisa mengelola kehidupan emosionalnya menjadi

lebih terkendali dan terarah. Misalnya, mengendalikan amarah, mengatasi kesedihan, merubah rasa malas menjadi rajin, memerangi rasa benci menjadi sayang, mengatasi rasa takut, merubah sikap acuh menjadi peduli, menegakkan disiplin diri dan menahan hawa nafsu. Jika peserta didik tidak diajarkan bagaimana mengelola emosinya, tentang bagaimana mengelola kehidupan emosionalnya, dan bagaimana membawa emosi menjadi lebih cerdas, yang terjadi bukan saja pertumbuhan dan perkembangan emosi peserta didik menjadi terhambat, tetapi akibatnya peserta didik tak bisa mengelola emosinya. Justru sering melampiaskan emosinya ke arah amarah dan tindakan destruktif, seperti prustasi, putus asa, kenakalan dan tawuran. Ini menunjukkan rendahnya kualitas kecerdasan emosional. Padahal, seperti ditegaskan Goleman, kecerdasan emosional inilah yang justru mengantarkan kesuksesan peserta didik di berbagai organisasi dan dunia kerja.

Implikasi dari tugas penciptaan manusia dalam pendidikan Islam adalah, manusia memiliki tanggung jawab dalam melaksanakan tugas penciptaannya tersebut. Sebagaimana hamba Allah, manusia harus mampu melaksanakan semua perintah dan larangan Allah. Untuk itu manusia harus mengetahui ajaran dan aturan-aturan hidup berdasarkan agama. Pengetahuan tentang aturan dan ajaran agama tersebut, tidak diperoleh tanpa bantuan pendidikan.

Hipotesis yang berbunyi Ada hubungan positif dan signifikan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional dengan hasil belajar mata pelajaran PAI peserta didik di SMKN 4 Padang, hasil penelitian menggambarkan bahwa kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional secara bersama-sama berhubungan positif dan signifikan terhadap hasil belajar PAI siswa, nilai  $r$  hitung >  $r$  tabel. ( $0.389 > 0.176$ )

Berdasarkan paparan tentang hubungan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional dan dengan hasil belajar PAI maka dapat disimpulkan bahwa kedua faktor tersebut memberikan kontribusi yang signifikan terhadap hasil belajar PAI. Hal tersebut dapat diketahui dari besarnya kontribusi kedua faktor tersebut secara bersama-sama adalah 15.2%.

Dengan demikian maka perlu diketahui tingkat kecerdasan emosional dan tingkat

kecerdasan intelektual siswa dapat meningkatkan hasil belajar siswa sesuai dengan apa yang diharapkan. Menurut Sudijono mengungkapkan hasil belajar merupakan sebuah tindakan evaluasi yang dapat mengungkap aspek proses berpikir (cognitive domain) juga dapat mengungkap aspek kejiwaan lainnya, yaitu aspek nilai atau sikap (affective domain) dan aspek keterampilan (psychomotor domain) yang melekat pada diri setiap individu peserta didik. Ini artinya melalui hasil belajar dapat terungkap secara holistik penggambaran pencapaian siswa setelah melalui pembelajaran.

Setiap peserta didik berkeinginan untuk berhasil dalam aktivitas belajar. Keberhasilan peserta didik dalam belajar akan menjadi kebanggaan bagi diri peserta didik itu sendiri, orang tua maupun lingkungan sekitarnya. Salah satu indikator keberhasilan peserta didik adalah dengan mendapatkan hasil belajar yang baik. Dengan demikian, intinya tujuan belajar adalah ingin mendapatkan pengetahuan, keterampilan dan penanaman sikap mental/nilai-nilai.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada Bab IV maka dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Terbukti terdapat hubungan kecerdasan Intelektual terhadap hasil belajar PAI siswa kelas XI SMKN 4 Padang karena  $r$  hitung  $0,388 > r$  tabel  $0,195$ . 2) Terbukti terdapat hubungan kecerdasan emosional berhubungan terhadap hasil belajar PAI siswa kelas XI SMKN 4 Padang karena  $r$  hitung  $0,226 > r$  table  $0,195$ . 3) Terbukti terdapat hubungan kecerdasan intelegensi dan kecerdasan emosional secara simultan terhadap hasil belajar PAI siswa kelas XI SMKN 4 Padang karena  $r$  hitung  $0,389 > r$  table  $0,195$ .

Berdasarkan kesimpulan penulis menyarankan kepada: 1) Bagi siswa disarankan agar selalu melatih kemampuan IQ untuk

Pencapaian tujuan belajar berarti akan menghasilkan hasil belajar.

Hasil belajar masih menjadi tolok ukur kompetensi peserta didik di bidangnya. Oleh karena itu, banyak institusi kerja yang menggunakan nilai rata-rata belajar peserta didik untuk penerimaan karyawan. Padahal tingginya nilai rata-rata peserta didik tidak begitu representatif dalam suksesnya seseorang dalam dunia kerja. Betapa banyak orang-orang yang ber-IQ tinggi dipimpin oleh yang ber-EQ tinggi. Dalam hal ini keseluruhan aspek tersebut idealnya mesti ada pada setiap orang tanpa menafikan salah satu di antaranya.

Penelitian ini telah dilakukan dengan cermat berdasarkan metode dan prosedur yang sesuai dengan jenis penelitian ini. Namun kesempurnaan hasil merupakan hal yang sesuai dengan jenis penelitian ini. Namun kesempurnaan hasil merupakan hal yang tidak mudah untuk mewujudkan. Inilah hasil terbaik saat ini, walaupun dengan keterbatasan dan kelemahan yang ditemui selama proses penelitian.

mengetahui tingkat kecerdasan emosional dan tingkat kecerdasan intelektual agar dapat meningkatkan prestasi belajar khususnya prestasi belajar PAI. 2) Guru hendaknya berusaha untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosional dan motivasi belajar siswa untuk meningkatkan hasil belajar siswa khususnya hasil belajar PAI. 3) Bagi lembaga sekolah disarankan agar lebih memperhatikan kecerdasan emosional siswa dan meningkatkan motivasi belajar siswa secara keseluruhan. Sehingga siswa akan mendapat perlakuan yang lebih dalam proses pembelajaran. 4) Diharapkan kepada peneliti selanjutnya agar meneliti lebih mendalam berkaitan dengan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional dengan teknik dan metode yang berbeda.

### Bibliography

- Adi Gunawan. 2004. *Genius Lesrning Strategy Petunjuk Proses Mengajar*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Arikunto, Suharsimi. 2005. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daradjat Zakiah, dkk. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet ke-8. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Agama RI. 2005. *Al-Quranul Karim Al-Qur`an dan Terjemahan*. Bandung: PT Syamil Cipta Media.
- Edwin Gathrie and Francis F. Brown. 1950. *Educational Psychology*. New York: Press Company.
- Goleman, Daniel. 2007. *Emotional Intelligence* Ter T Hermaya. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Hadjar, Ibnu. 1999. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*. Jakarta, PT.Raja Grafindo Persada.
- Iska, Zikri Neni. 2006. *Psikologi Pengantar Pemahaman Diri dan Lingkungan*. Jakarta: Kizi Brothers.
- M. Gagne, Robert & Lestlie Brigg. 1988. *Prinsip-prinsip Belajar Untuk Pengajaran*, (Terjemahan). Surabaya: Usaha Offset Printing.
- Sugiyono, 2007. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif*. Bandung: Alfa Beta
- Sudjana, Nana. 1996. *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensido.
- Nurgiantoro, Burhan. 1988. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah: sebuah pengantar Teoritis dan Pelaksanaan*. Yogyakarta: BPFE
- Sardiman AM. 2001. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta, PT Raja Grafindo Persada.
- Slameto. 2013. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Cet. Ke-6. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif*. Bandung: Alfa Beta.
- Sumanto, Wasty. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suryabrata, Sumadi. 1995. *Metodologi Penelitian*. Jakarta, Raja Grafindo Persada.